

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki siswa dan mengarah pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan berkomunikasi dengan baik, merasakan segala bentuk perbedaan yang timbul di sekitarnya, setiap orang memiliki kekayaan itu dengan cara alamiah dan bisa juga timbul dari kebiasaan lingkungan yang akan membentuk, namun harapan ini bisa kita capai dengan pembentukan yang begitu inten dilakukan yaitu pematangan karakter, sehingga siswapun mampu melakukan, bertindak, melaksanakan dengan arif dan penuh tanggung jawab yang tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan social.<sup>1</sup>

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan intrapersonal untuk dijadikan dasar dalam mengungkapkan kecerdasan emosional. Menurut salovey, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.<sup>2</sup>

Joseph Zins dalam bukunya *emotional intelligence and school success* mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang di dalamnya

---

<sup>1</sup>Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar, Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012),133.

<sup>2</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*, trj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005),57.

terkait erat dengan pendidikan karakter ternyata memiliki pengaruh sangat kuat terhadap keberhasilan belajar.<sup>3</sup> Teori ini menjelaskan bahwa adanya arus timbal balik antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, hal ini dapat diartikan bahwa dalam pematangan kecerdasan emosional terdapat pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh pendidikan karakter, tentunya sebagai pembatas atau garis koordinat antara kecerdasan emosional tersebut.

Adapun faktor kegagalan anak disekolah bukan terletak pada kecerdasan intelektual melainkan pada karakter berikut: *pertama*, Rasa percaya diri, Kemampuan berempati, *kedua*, Kemampuan berkomunikasi.<sup>4</sup> Dan faktor tersebut juga merupakan kecerdasan emosional yang seyogyanya dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam mengantisipasi kegagalan yang telah menunggu sisa kita. Berdasarkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan keluarga, faktor kematangan, dan yang terakhir yaitu faktor belajar. Yang dimana faktor tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosional.

Ada beberapa bentuk yang bisa dijadikan ciri-ciri sebagai kemerosotan emosi pada setiap manusia, yaitu: *pertama*, Ia menarik diri dari pergaulan dan masalah sosial; *Kedua*, Selalu cemas dan depresi; *Ketiga*, Memiliki masalah dalam hal perhatian dan berfikir, *Keempat*, Nakal dan agresif.<sup>5</sup> Mengacu pada ciri-ciri tersebut, pembangunan budaya

---

<sup>3</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011),41.

<sup>4</sup>Ibid.,41-47.

<sup>5</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional, Mengapa El Lebih Penting Dari IQ*, trj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005),330.

sekolah yang mengarah pada kerekatan emosional siswa menjadi pokok fokus atas keberhasilan pendidikannya, sehingga pendidikan karakter merupakan jalan menemukan solusi atas kendala pendidikan.

Menurut pandangan Hermawan Kerta jaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu, yang mana ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta menjadi mesin pendorong seorang bagaimana seorsng bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.<sup>6</sup>

Dari pandangan ini dapat kita tarik pengertian bahwa pendidikan karakter akan membawa individu pada sikap yang menjadi ciri khas, baik atas benda atau individu, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter pada setiap lembaga harus menjadi prioritas utama untuk menciptakan kader bangsa yang mempunyai dalam hal bertindak. Senada dengan Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan pada manusia.<sup>7</sup> Juga Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh dan kuat dalam jiwa pelajar supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarkat.<sup>8</sup>

Pengaruh terbesar pendidikan karakter dalam kematangan kecerdasan emosional ini akan mengarahkan pada hal yang positif, dengan kata lain pendidikan karakter adalah sebagai garis linier dalam sebuah hubungan kemasyarakatan. Perkembangan emosional akan menjamin pemikiran otak kanan menghasilkan pertimbangan yang wajar secara

---

<sup>6</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,15.

<sup>7</sup>Ibid.,20.

<sup>8</sup>Ibid.

mudah, bebas dan sederhana kearah penyelesaian masalah.<sup>9</sup> Demikian pula yang dikemukakan oleh tokoh lain seperti dikemukakan bahwa orang-orang dengan empati adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan sentiment kolektif yang tidak terungkap dan mengungkapkannya untuk menuntun sebuah kelompok pada tujuannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal hari Senin 24 – Kamis 27 Mei 2021 di SMK Mambaul Ihsan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, dalam observasi tersebut peneliti menemukan bahwa terlihat siswa menunjukkan perilaku abai terhadap peraturan, siswa juga terbiasa keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, dan ketika di tegur oleh gurunya hanya tersenyum dan menunjukkan ketidak perdulian. Pengembangan emosional disini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik.

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya untuk berakhlak mulia. Saat ini pendidikan di indonesia banyak kalangan sedang mengalami permasalahan yang cukup serius dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia, oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang penting untuk dijadikan sebuah kebutuhan pokok mendesak. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan disekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.

---

<sup>9</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistic Di sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010),144.

<sup>10</sup>Jean Wipperman, PH.D. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional, Program Praktis Untuk Merangsang Kecerdasan Emosional Anda*(Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007),162.

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat diutamakan dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan melalui banyak cara agar memenuhi standar hasil sesuai harapan bangsa. Menurut Furqon Hidayatullah pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa unggul.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, juga diterangkan dalam hadits tentang pendidikan karakter, tentunya ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu bagaimana memuliakan derajat manusia.

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

Artinya :

“Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian La ilaha illallah”. (HR. Al-Hakim).

Adapun diantara membaguskan pendidikan anak didik menurut hadits diatas yaitu: memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak didik, memberikan teladan, memilihkan lembaga pendidikan yang baik bagi perkembangan anaknya serta memilihkan teman yang tidak akan menjerumuskan anak didiknya kepada jalan yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa banyaknya siswa yang terindikasi mengalami masalah dalam mengelola emosi maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang urgensi pendidikan karakter terhadap

---

<sup>11</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),17.

perkembangan kecerdasan emosional siswa. Dari permasalahan tersebut bagaimana cara agar dapat ditepis oleh beberapa lembaga baik lembaga swasta maupun negeri. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis fokus pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Mambaul Ihsan ?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMK Mambaul Ihsan ?
3. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa di SMK Mambaul Ihsan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terkait fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Mambaul Ihsan?
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMK Mambaul Ihsan ?
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa di SMK Mambaul Ihsan ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu secara praktis dan secara teoritis.

1. Adapun secara teoritis, hasil penelitian ini memungkinkan memberikan manfaat pada kalangan diantaranya:

a) Bagi (IAIN) Madura.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi dan juga sebagai bahan informasi baru, telaah ilmiah dalam mengkaji dan memperkaya pengetahuan yang baru khususnya dibidang pendidikan.

b) Bagi peneliti selanjutnya diharap dapat menjadi refrensi dan perbandingan untuk dapat melanjutkan penelitian tersebut mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional yang lebih mendalam untuk masa yang akan datang.

2. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a) Bagi SMK Mambaul Ihsan

a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pikiran dan masukan kepada SMK Mambaul Ihsan Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep berkaitan dengan apa yang telah kami teliti.

b. Siswa lebih mengindahkan terhadap peraturan yang ada disekolah, dan juga lebih serius dalam mengikuti KBM (kegiatan Belajar Mengajar).

b) Bagi penulis

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman terutama dalam hal yang menyangkut dengan penelitian ini sehingga nantinya dapat menerapkan ilmu yang telah di dapat, baik selama perkuliahan atau selama penelitian berlangsung.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian kali ini ada beberapa istilah yang muncul sebagaimana berikut:

1. Urgensi adalah kata yang akhir-akhir ini semakin sering digunakan, walaupun sudah cukup sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang belum memahami artinya. Kata ini sering digunakan, baik pada tulisan maupun secara lisan.

Urgensi adalah istilah yang kerap dimaknai sebagai kepentingan. Namun, kata ini memiliki makna yang lebih dari sekedar kepentingan. Urgensi merujuk pada kepentingan yang sangat mendekat atau harus segera dilakukan.

2. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter.<sup>12</sup> Nilai-nilai yang peniliti maksud adalah cinta tuhan, kemandirian, bertanggung jawab, kejujuran, hormat, dermawan dan percaya diri.

---

<sup>12</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*,36.

3. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dalam penelitian ini yang dimaksud kecerdasan emosional adalah bagaimana siswa mampu mengelola emosi dengan baik. Indikatornya yaitu a) Mengenal emosi diri. b) Mengelola emosi. c) Memotivasi diri sendiri. d) Mengenal emosi orang lain. e) Membina hubungan.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Sebagaimana yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang bernama Binti Maunah yang berjudul “**Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa**”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu: MTSN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informan*), yaitu: kepala sekolah, para waka, wali kelas, dan siswa di dua lokasi penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkahlangkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Robert C Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Kualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, 1998), inc.

Bentuk penanaman pendidikan karakter di MTSN Jabung Blitar dan di SMPN 1 Talun Blitar dilaksanakan terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat. Pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah jika dalam penelitian ini membahas tentang urgensi pendidikan karakter terhadap siswa sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa.

2. Sebagaimana penelitian yang telah diteliti oleh Umi Nur Hanifah yang berjudul **“Pembinaan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga Tahun 2017)”**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni metode yang digunakan untuk memperoleh data-data melalui penyelidikan berdasarkan objek

lapangan, daerah atau lokasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Intelligensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun “*quotient*” adalah satuan ukuran yang digunakan untuk intelligensi. Jadi, kalau panjang diukur dengan meter, berat diukur dengan gram, maka kecerdasan diukur dengan “*quotient*”<sup>14</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh HR Muslim, Nabi Muhammad menyatakan: “dosa membuat hati menjadi gelisah”. Sederhananya EQ adalah kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan<sup>15</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bertujuan untuk membangun kecerdasan emosional siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika dalam penelitian ini mengembangkan kecerdasan emosional siswa sedangkan penelitian sebelumnya membina kecerdasan emosional dan spiritual.

---

<sup>14</sup>Setiadarma, P Monty dan Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta : Pustaka popular obor,2003),26

<sup>15</sup>Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta : Arga, 2001),41-42